

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis lain sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan, kelebihan serta kebaruan yang ada pada hasil penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani, Aneta dan Tui (2023), mengenai Efektivitas PKH dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Dulupi bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Efektivitas Program Keluarga Harapan dalam menanggulangi kemiskinan di Desa Dulupi dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan Efektivitas Program Keluarga Harapan dalam menanggulangi kemiskinan di Desa Dulupi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamariani, Asbarini, Ridwan dan Rahman (2024), mengenai Efektivitas PKH dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas program keluarga harapan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Suryawangi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini, Mustari dan Wahid (2024), mengenai Efektivitas PKH di Kelurahan Anrong Appaka Kabupaten Pangkep bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan pemerintah berupa Program Keluarga

Harapan serta mengetahui keefektifan program tersebut dalam upaya menanggulangi kemiskinan di kelurahan anrong appaka.

Penelitian yang dilakukan oleh Raudah dan Rijali (2021) mengenai Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Bagi Masyarakat Miskin Dampak COVID 19 di Desa Kitang bertujuan untuk mengetahui efektivitas bantuan langsung tunai dana desa bagi masyarakat miskin terkena dampak covid-19 di Desa Kitang

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan judul	Metode Penelitian	Perbedaan	Teori Konsep	Hasil Penelitian
1	Juliani, Aneta dan Tui mengenai Efektivitas PKH dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Dulupi	Kualitatif	Metode dan Aspek yang digunakan	Makmur	Pelaksanaan PKH di Desa Dulupi sudah cukup efektif dilihat dari sasaran dari penerima PKH sudah tepat sasaran dimana yang mendapatkan bantuannya itu masyarakat yang tergolong RTSM.
2	Kamariani, Asbarini, Ridwan dan Rahman mengenai Efektivitas PKH dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Deskriptif kualitatif	Metode yang digunakan	Sutrisno	PKH ini belum dikatakan sepenuhnya efektif dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dilihat pada indikator ketepatan sasaran dan tepat waktu.

3	Kartini, mustari dan wahid mengenai Efektivitas PKH di Kelurahan Anrong	Kualitatif	Metode yang digunakan	Sutrisno	dari kelima aspek terdapat dua aspek yang masih kurang efektif yaitu pada ketepatan sasaran dan ketepatan waktu dikarenakan laporan pendamping ke pusat terkadang mengalami keterlambatan
4	Raudah dan Rijali mengenai Efektivitas BLT desa bagi masyarakat yang terkena dampak COVID 19	Deskriptif Kualitatif	Metode yang digunakan	Sutrisno	Efektivitas BLT Desa dilihat dengan lima indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata di Desa Kitang Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong sudah Efektif.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan di setiap penelitian baik itu dari responden yang dipilih, isu masalah yang diteliti, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan-perbedaan itu menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah peneliti pilih.

2.2 Teori yang mendasari penelitian

2.1.1 Kajian Efektivitas

2.1.1.1 Definisi Efektivitas

Efektivitas merupakan ketercapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, apabila sasaran dan tujuan tercapai sesuai yang telah ditentukan sebelumnya maka program dikatakan efektif, namun apabila sasaran dan tujuannya tidak sesuai maka dikatakan tidak efektif suatu program (Handyaningrat (2019). Efektivitas memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati tujuan, berarti makin tinggi efektivitasnya, begitu pula sebaliknya (Agustina, 2020). Efektivitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi. Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan (Daft, 2010). Dapat disimpulkan dari ketiga di atas program dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Efektivitas merupakan suatu cara ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah ditentukan berhasil dicapai, suatu hal yang dapat dikatakan efektif apabila hal tersebut sesuai dengan yang dikehendaki. Makmur (2015) berpendapat bahwa efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menunjukkan ketetapan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari beberapa segi kriteria, sebagai berikut : 1. Ketepatan perhitungan biaya Berkaitan dengan ketepatan pemanfaatan biaya, tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan biaya sampai kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan

dengan baik. 2. Ketepatan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat, akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang. 3. Penentuan sasaran baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Sasaran yang kurang tepat, akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

2.1.1.2 Aspek Efektivitas

Sutrisno (2007) mengemukakan beberapa Aspek Efektivitas sebagai berikut

1. Pemahaman program yaitu untuk mengukur sejauh mana masyarakat sudah dapat memahami program, mengetahui tugas dan tanggung jawabnya serta mengetahui maksud program yang dilaksanakan. Pemahaman program merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta program terkait informasi-informasi pelaksanaan program pada umumnya, hak serta kewajiban peserta program pada khususnya (Hastirani, 2021). Dengan pemahaman yang baik akan melahirkan pikiran dan tindakan yang menuntun pada tujuan program.
2. Tepat Sasaran yaitu sasaran yang dituju harus berkesesuaian dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan dengan efektif. Aspek ini untuk mengukur bagaimana kesesuaian Program Keluarga Harapan terhadap kelompok sasaran yaitu Keluarga Penerima Manfaat (Hidayat, 2018). Dalam hal ini adalah bagaimana lansia yang memang kurang mampu bisa semua mendapatkan PKH tanpa terkecuali, pendamping PKH memastikan bahwa bantuan

yang diberikan pemerintah melalui PKH benar-benar dapat dimanfaatkan oleh keluarga penerima manfaat (Regina, 2022).

3. Tepat waktu yaitu suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan semakin tepat waktu suatu program maka semakin efektif pula program tersebut. ketepatan waktu dikatakan efektif apabila pelaksanaan kegiatan atau program sesuai dengan aturan waktu yang telah ditentukan (Sugiyana, 2022).
4. Tercapainya tujuan yaitu sejauh mana hasil pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, program dapat dikatakan efektif apabila tujuan dan hasil dari program tersebut sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sejak awal (Sugiyana, 2022)
5. Perubahan nyata yaitu sejauh mana program dapat memberikan efek atau dampak serta perubahan yang nyata bagi masyarakat, Hastirani (2021) mengemukakan bahwa perubahan perilaku peserta program yang mendukung ke arah kesejahteraan menunjukkan bahwa perubahan berdampak positif sehingga tujuan dari program akan tercapai.

Budiani (2009) efektivitas program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran yaitu ketepatan dalam pemberian bantuan PKH .
2. Sosialisasi program yaitu memberikan informasi mengenai program PKH dalam bidang kesejahteraan sosial yang mencakup lansia.

3. Tujuan program yaitu sejauh mana program PKH dapat memenuhi kebutuhan lanjut usia
4. Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian bantuan PKH sebagai bentuk perhatian kepada lanjut usia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, efektivitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu pemahaman program, sosialisasi program, tepat sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata dan pemantauan program.

2.1.1.3 Aspek-aspek Efektivitas

Efektivitas sebuah program dapat dilihat dari beberapa aspek yang telah dicapai (Muasaroh 2010), antara lain :

1. Aspek tujuan: sebuah program dikatakan efektif apabila dilihat dari hasil, jika sebuah tujuan program tersebut telah di capai. Penilaian aspek ini bisa dilihat dari prestasi yang sudah dicapai oleh peserta.
2. Aspek tugas atau fungsi : lembaga atau organisasi bisa dikatakan efektivitas apabila sudah melaksanakan tugas serta fungsi, begitu juga suatu program pembelajaran akan lebih efektif jika tugas dan tujuannya dilaksanakan dengan baik.
3. Aspek rencana atau program: yang dimaksud dengan rencana program yaitu pembelajaran yang terprogram jika semua rencana ini dapat dilaksanakan maka rencana program bisa dikatakan sudah efektif.
4. Aspek ketentuan dan peraturan: efektivitas suatu program juga bisa dilihat dari beberapa fungsi atau tidaknya aturan yang sudah dibuat dalam rangka menjaga sebuah proses kegiatan.

2.1.2 Program Keluarga Harapan

Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan dalam Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disingkat PKH adalah program Pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga atau seseorang miskin dan rentan terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, di olah oleh data Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat.

Program keluarga harapan atau disingkat PKH merupakan program pemberian bantuan bersyarat kepada keluarga miskin dan rentan. Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 pemerintah Indonesia membentuk PKH, dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di negara-negara tersebut, terutama masalah kemiskinan kronis. Tujuan dari program keluarga harapan yaitu :

1. Meningkatkan taraf hidup, melalui akses layanan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial
2. Kurangi beban, mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan
3. Perubahan perilaku, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam mengakses layanan Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan sosial
4. Kurangi kemiskinan, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan

5. Inklusi Keuangan, mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat.

Berdasarkan tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial serta pengurangan beban pengeluaran. Perubahan perilaku dan kemandirian diharapkan terjadi dalam akses layanan kesehatan dan pendidikan. Selain mengurangi kemiskinan, program juga memperkenalkan manfaat keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat.

2.1.2.1. Kriteria Penerima PKH

Pedoman pelaksanaan PKH tahun 2021 menyatakan bahwa penerima PKH dibagi menjadi 3 komponen yaitu komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Komponen Kesehatan : kategorinya adalah Ibu Hamil dan memiliki Anak Usia Dini 0 sampai dengan 6 tahun
2. Komponen Pendidikan : Kategorinya adalah anak SD, SMP, dan SMA yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.
3. Komponen Kesejahteraan Sosial : kategorinya adalah Lanjut Usia 60 tahun ke atas dan Penyandang Disabilitas Berat.

2.1.2.2. Kewajiban KPM PKH

Berdasarkan pedoman pelaksanaan PKH tahun 2021 kewajiban KPM dibagi menjadi tiga komponen yaitu kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial dirinci sebagai berikut:

1. Komponen Kesehatan : pemeriksaan Kehamilan di Fasilitas kesehatan, melakukan pemeriksaan pasca persalinan untuk ibu nifas dan melakukan penimbangan, pengukuran tinggi, pemantauan perkembangan anak 0 sampai 6 tahun minimal 2 kali dalam setahun.
2. Komponen Pendidikan : terdaftar di sekolah atau pendidikan kesetaraan berdasarkan dapodik dan minimal kehadiran di sekolah 85 persen selama satu bulan.
3. Komponen Kesejahteraan Sosial :
 - 1). Disabilitas Berat : pihak keluarga memastikan pemeriksaan Kesehatan minimal setahun sekali dengan menggunakan layanan *home visit* dan layanan *home care*
 - 2). Lansia : melakukan pemeriksaan Kesehatan minimal sebulan sekali dan penggunaan layanan *home care* dan *day care*. Layanan *home care ini* berupa pengurus atau keluarga merawat, memandikan dan mengurus KPM Lanjut Usia, kemudian Layanan *Day Care* berupa mengikuti kegiatan sosial dilingkungan tempat tinggal seperti lari pagi dan senam minimal setahun sekali.
4. Menghadiri pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

2.1.2.3. Skema bantuan PKH:

Skema bantuan PKH berdasarkan pedoman pelaksanaan PKH tahun 2021 dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Besaran Bantuan PKH

No.	Kategori	Indeks/Tahun (Rp)
1	Ibu hamil	3.000.000
2	Anak usia 0 sampai 6 tahun	3.000.000
3	Anak sekolah SD	900.000
4	Anak sekolah SLTP	1.500.000
5	Anak sekolah SMA	2.000.000
6	Disabilitas Berat	2.400.000
7	Lanjut Usia	2.400.000

Bantuan terbesar diberikan kepada ibu hamil dan anak usia 0 sampai 6 tahun dan bantuan terendah diberikan kepada anak ,

2.1.3 Teori Lansia

2.1.3.1 Pengertian Lansia

Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia ayat 1 disebutkan bahwa :

Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih (WHO, 2016). Lanjut Usia disingkat dengan lansia merupakan seseorang yang telah

mencapai usia lebih dari 60 tahun ke atas. Setiap makhluk hidup akan mengalami semua proses yang dinamakan menjadi tua atau menua. Proses menua tersebut bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, dimana terdapat proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Mujiadi 2022).

Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu, anak, dewasa, dan tua (Nur, 2016). Jika disimpulkan definisi para ahli, lansia merupakan seseorang yang usianya 60 tahun ke atas dan proses menua bukanlah suatu penyakit melainkan menurunnya ketahanan tubuh dalam menghadapi rangsangan.

2.1.3.2 Kategori Lansia

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016) membagi lansia menjadi empat golongan, yaitu: Usia pertengahan 45-59 tahun, lanjut usia 60-74 tahun, lanjut usia tua 75-90 tahun dan Usia sangat tua di atas 90 tahun, sedangkan Kementerian Sosial RI membagi lansia menjadi tiga kategori yang didasari pada kondisi fisik, mental, kondisi sosial dari lansia serta tingkat kemandirian dan ketergantungan lansia terhadap lingkungan. Kategori tersebut sebagai berikut: 1. Pra-Lanjut Usia (Pra-LU), yaitu lansia yang berusia antara 60-69 tahun, 2. Lanjut Usia (LU), yaitu lansia yang berusia antara 70-79 tahun dan 3. Lanjut Usia Akhir (LUA), yaitu lansia yang berusia 80 tahun ke atas

2.1.3.3 Ciri-ciri lansia

Kholifah (2016) membagi ciri-ciri lansia menjadi empat yaitu:

1. Lansia merupakan periode kemunduran, kemunduran pada lansia berasal dari faktor fisik dan faktor psikologis, lansia yang kurang memiliki keinginan dalam kegiatan maka akan mempercepat kemunduran fisik, namun jika lansia memiliki keinginan melakukan kegiatan maka akan memperlambat kemunduran fisik.
2. Lansia memiliki status minoritas, akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan pendapat yang kurang baik, misalnya lansia yang lebih senang mempertahankan pendapatnya maka sikap sosial di masyarakat menjadi negatif, namun ada juga beberapa lansia yang mempunyai tenggang rasa kepada orang lain sehingga sikap sosial masyarakat menjadi positif.
3. Lansia membutuhkan perubahan peran, perubahan tersebut dilakukan karena mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan, misalnya menduduki jabatan sosial di masyarakat sebagai ketua RW, sebaiknya masyarakat tidak memberhentikan lansia sebagai ketua RW karena usianya.
4. Penyesuaian yang buruk pada lansia, membuat mereka cenderung memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk contohnya: lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah

2.1.3.4 Kebutuhan Lansia

Kebutuhan makan lansia umumnya dua kali atau tiga kali sehari, makanan yang tidak keras, tidak asin dan tidak berlemak. Kebutuhan sandang lansia berupa pakaian yang nyaman dipakai, pilihan warna sesuai dengan budaya setempat dan model yang sesuai dengan usia serta kebiasaan mereka. Frekuensi pembeliannya umumnya setahun sekali sudah mencukupi. Kebutuhan papan lansia umumnya membutuhkan rumah tinggal yang nyaman seperti tidak terkena panas, hujan, dingin, angin, terlindungi dari mara bahaya, dapat untuk melaksanakan kehidupan sehari hari, dekat kamar kecil dan peralatan lansia secukupnya. Pelayanan Kesehatan untuk lansia sangat vital seperti obat-obatan ringan, Ketika sakit segera diobati dan dibutuhkan fasilitas pelayanan pengobatan rutin, murah, gratis, mudah dijangkau. (Junus, 2017)

2.1.3.5 Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan lansia merupakan tugas perkembangan akhir dilihat dari rentang kehidupan, lansia diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap, berikut merupakan tugas perkembangan lansia :

1. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
2. Mempersiapkan diri untuk pensiun
3. Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya
4. Mempersiapkan kehidupan baru
5. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial atau masyarakat secara santai
6. Mempersiapkan kematian

2.1.4 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.4.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari profesional yang menerapkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik pekerjaan sosial dengan tujuan membantu orang mendapatkan layanan, menyediakan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok, membantu komunitas atau kelompok untuk meningkatkan layanan sosial dan kesehatan (NASW).

Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai “metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah- masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka”. Menurut UUD nomor 14 tahun 2019 tentang pekerja sosial, pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

2.2.4.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.

2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Undang-undang nomor 14 tahun 2019 tentang pekerja sosial menyatakan bahwa tujuan praktik pekerjaan sosial yaitu :

1. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
2. Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
5. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

2.2.4.3. Metode Pekerjaan Sosial

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Praktik ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial masyarakat

(Neni, 2013). Metode ini digunakan untuk menemukan kebutuhan masyarakat dan menciptakan kesesuaian antara kebutuhan dengan sumber pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat, membantu masyarakat dalam memecahkan masalah dengan cara menciptakan, mengembangkan dan memperkuat kualitas partisipasi dan kerja sama

Teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Kampanye merupakan taktik yang digunakan ketika sistem sasaran harus diyakinkan terlebih dahulu tentang pentingnya perubahan. Taktik kampanye dapat dilakukan dengan syarat bahwa antara sistem sasaran dan sistem pelaksana perubahan masih terjadi komunikasi, dengan demikian sistem pelaksana perubahan masih mungkin untuk memberikan penjelasan dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran.
2. Partisipasi pengembangan masyarakat harus selalu memaksimalkan partisipasi setiap orang dalam masyarakat yang diwujudkan secara aktif dalam proses dan kegiatan pengembangan.

2.2.4.4. Peran Pekerja Sosial dengan Lansia

1. Broker

Pekerja sosial menghubungkan antara klien atau keluarga dengan sistem sumber yang ada di lingkungan sosialnya, pekerja sosial perlu memahami kondisi klien atau keluarga untuk kemudian dapat diidentifikasi sistem sumber yang tepat dan dapat

memberikan informasi yang benar sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

2. Fasilitator

Peran seorang fasilitator merupakan tindakan bantuan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan tujuan memperlancar pencapaian tujuan, yakni dengan menyediakan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan bagi klien untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan potensi mereka

3. Konselor

Pekerja sosial memiliki peran penting sebagai konselor yang memberikan bantuan dan pelayanan konsultasi kepada klien atau lansia yang membutuhkan tempat untuk mengungkapkan permasalahan mereka, salah satu tugasnya adalah memberikan solusi alternatif untuk menangani masalah yang dihadapi klien

4. Motivator

Pekerja sosial berperan dalam memotivasi lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Motivasi yang diberikan kepada lansia dapat menguatkan semangatnya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.